

Risk Taking Behavior dan Outcome Expectancy: Studi Kewirausahaan pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar

Risk Taking Behavior and Outcome Expectancy: Entrepreneurship Study in Final Students in Makassar

Adryani Aide^{1*}, Tarmizi Thalib², Andi Muhammad Aditya³

^{1,3}Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

²Lembaga Layanan Psikologi Eserde, Makassar

Email: adryaniaide39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *risk taking behavior* dan *outcome expectancy* dalam memprediksi minat wirausaha pada mahasiswa akhir di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 503 mahasiswa akhir di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu, Skala *Sensation Seeking Scale* yang terdiri dari 19 item dan skala *LOT (Revised Live Orientation Test)* yang terdiri dari 5 item. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *korelasi spearman's rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $p = (0,000) p < 0,05$ ($r_{xy}' = 0,619$) yang berarti penelitian ini mempunyai hubungan positif antara *risk taking behavior* dan *outcome expectancy* pada mahasiswa akhir di kota Makassar, dengan nilai kontribusi sebesar 61,9%.

Kata Kunci: *Risk Taking Behavior, Outcome Expectancy, Mahasiswa Akhir.*

Abstract

This research aims to determine the relationship between risk taking behavior and outcome expectancy in predicting entrepreneurial interest in final students in Makassar. This research was conducted on 503 final students in Makassar. This research uses two measuring instruments, namely, the Sensation Seeking Scale which consists of 19 items and the LOT scale (Revised Live Orientation Test) which consists of 5 items. This research uses a quantitative approach with the spearman's rho correlation analysis technique. The results of this research show that $p = (0.000) p < 0.05$ ($r_{xy}' = 0.619$) which means that this research has a positive relationship between risk taking behavior and outcome expectancy in final students in Makassar, with a contribution value of 61.9%.

Keywords: *Risk Taking Behavior, Outcome Expectancy, Final Student.*

PENDAHULUAN

Universitas merupakan lembaga pendidikan perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan dan menciptakan jiwa wirausahawan-wirausahawan muda. Pemerintah merupakan instansi yang berperan penting dalam menata kebijakan dan pola pengembangan kewirausahaan di Indonesia untuk iklim usaha yang lebih baik. Pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik publik maupun swasta. Dalam hal ini, harus dilengkapi dengan fasilitas yang mampu mendukung terwujudnya hasil dari motivasi berwirausaha yang dapat dikembangkan dari pendidikan *formal* dan *non-formal* agar dapat menjadi sumber lapangan kerja dengan peluang-peluang baru untuk banyak individu berkembang secara berkelanjutan.

Pemerintah dapat menjalankan perannya serta turut andil dengan memberikan program-program terkait kewirausahaan kepada mahasiswa agar mahasiswa saat ini memiliki intensi dalam berwirausaha sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Ketua Umum HIPMI Afifuddin Suhaeli Kalla menyatakan bahwa, hampir sebagian besar anak muda saat ini lebih tertarik mengejar seleksi PNS (Pegawai Negeri Sipil) agar mendapat jaminan yang pasti sampai hari tua dan pastinya berada di zona nyaman, atau lebih memilih menjadi karyawan di suatu perusahaan dengan upah minimum regional namun pendapatannya tetap setiap bulannya. Hampir sebagian besar universitas baik itu universitas

negeri maupun swasta di kota Makassar menambahkan mata kuliah kewirausahaan di setiap fakultas. Pada bidang studi ini mahasiswa mendapat materi berupa landasan teori kewirausahaan, membentuk sikap maupun karakter berwirausaha dan membangun pola pikir seorang wirausaha. Adapun contoh program dari pemerintah yang saat ini berjalan ialah, program terkait dengan regulasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam program Wirausaha Merdeka (WMK). Fokus program ini telah diterapkan secara nasional termasuk universitas yang ada di Kota Makassar, kegiatan pada program WMK berfokus pada mendesain, melatih, dan mendampingi para mahasiswa dalam berwirausaha. Sekalipun jiwa wirausahawan merupakan bakat yang ada pada diri individu bahkan dari sejak lahir, namun jika tidak diasah melalui proses-proses pembelajaran, serta diberikan motivasi dan stimulus, maka tidak akan berkembang. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan minat dan kemampuan wirausahawan dengan ditumbuh-kembangkan melalui proses belajar, baik belajar dari diri sendiri maupun pembelajaran yang di dapatkan dari individu yang ada di lingkungan kita berada (Wardoyo, 2012).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah masih banyak mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar yang masih ragu dalam membangun wirausaha. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar bahwa dari 23 responden terdapat 17 responden berniat untuk merintis usaha meski belum tau usaha yang diminatinya dan belum memiliki modal namun dari ke 23 responden ini mengharapkan hasil yang baik dalam kondisi apapun. Dalam hal ini, dikhususkan pada mahasiswa tingkat akhir agar dapat mengelola diri dengan bekal ilmu yang telah didapatkan untuk berjiwa wirausaha setelah lulus dari Universitas. Secara tidak langsung, mahasiswa tingkat akhir diharapkan memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait kewirausahaan dan dituntut untuk dapat masuk dalam dunia kerja ataupun membuka lapangan pekerjaan yang baru.

Adapun hasil survei yang telah dikumpulkan oleh peneliti terhadap 7 orang mahasiswa tingkat akhir Universitas Bosowa, dimana 2 responden telah memiliki usaha namun tidak dilanjutkan lagi dengan alasan belum mampu mengelola resiko yang ada. Adapun 5 responden lainnya mengatakan bahwa mereka memiliki minat dalam berwirausaha. Namun alasan mereka tidak menjalankan keinginan berwirausaha karena mereka nantinya ingin bekerja sesuai dengan jurusannya. Selain itu, seluruh responden mengatakan belum memiliki modal yang cukup dan takut dalam mengambil resiko untuk memulai usaha.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan sebuah kompetensi dasar yang ada pada diri individu untuk berkreasi dari hasil pemikiran kreatif dalam rangka mewujudkan inovasi serta memanfaatkan peluang merupakan kunci menuju sebuah kesuksesan (Sanawiri & Iqbal 2018). Dengan menumbuhkan rasa semangat berwirausaha dibutuhkan upaya dari banyak pihak, khususnya dari diri sendiri. Maka, sangat tepat jika memperkenalkan kewirausahaan kepada remaja khususnya pada mahasiswa sejak dini melalui kegiatan belajar atau ikut berdagang dengan orang lain (pengusaha) agar memiliki pengalana. Dengan begitu secara perlahan Individu akan membentuk mental usaha, yang pada waktunya akan mendorong individu itu sendiri menjadi pelaku usaha (Ismail dkk 2020).

Namun, faktanya berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan sebanyak 8,43 juta jiwa jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2022. Rinciannya, ada 673,49 ribu (7,99%) pengangguran yang disumbangkan langsung dari lulusan Universitas. Adapun data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada kota Makassar menunjukkan tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan dari tahun 2020-2022. Dimana pada tahun 2020 tingkat pengangguran mencapai 15,92%, tahun 2021 mencapai 13,18%, dan pada tahun 2022 mencapai 11,82%.

Mardia dkk (2021) mengatakan bahwa Kewirausahaan adalah individu yang mampu mengambil resiko (*risk taking*) dalam hal ini individu tersebut bersedia untuk meluangkan waktu dan mengeluarkan tenaganya untuk mewujudkan ide-ide serta inovasi yang baru dalam suatu organisasi dengan memanfaatkan keahlian dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. *Risk taking* merupakan salah satu unsur penting dalam kewirausahaan, dengan menumbuhkan semangat *risk taking* dan bereksperimen.

Risk taking behavior dalam bahasa indonesia berarti “perilaku pengambilan risiko” merupakan aspek perilaku psikologis yang melekat pada diri individu. Steinberg (1999) mengemukakan bahwa perilaku yang diberikan merupakan hasil dari rangkaian proses yang timbul kemudian tergolong menjadi beberapa identifikasi diantaranya, evaluasi terhadap kemungkinan yang akan terjadi dari setiap konsekuensi, mengecek segala sesuatu yang bisa terjadi pada setiap konsekuensi, identifikasi alternatif pilihan, identifikasi dari setiap konsekuensi dari setiap pilihan, dan mengkombinasikan seluruh informasi yang didapat untuk membuat sebuah keputusan akhir.

Fatturohman (2015) menyatakan bahwa secara psikologis *Risk taking behaviour* memiliki peranan penting terhadap pelaku pekerja mandiri. Semakin tinggi kecenderungan untuk bertindak beresiko,

maka semakin besar pula keinginan untuk melakukan tindakan beresiko. Ketika seseorang memiliki kecenderungan pengambilan resiko yang tinggi maka intensi kewirausahaan akan tinggi pula, begitupun sebaliknya jika seseorang memiliki kecenderungan beresiko rendah, maka rendah pula intensi kewirausahaan.

Zuckerman (2007) mengemukakan bahwa pengambilan resiko merupakan perilaku yang mendeskripsikan kecenderungan individu untuk mencari berbagai macam sensasi dan pengalaman baru secara konsisten dengan kompleks serta kesediaan untuk mengelolah resiko. Adapun empat aspek yang dikemukakan Zuckerman (2007) yaitu pencairan gairah dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman baru (*experience seeking*), perilaku tanpa ikatan (*disinhibition*) dan mudah merasa bosan (*beredeom susceptibility*).

Adapun dampak ketika individu melakukan *risk taking behavior* diantaranya, ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa (Fadhilillah dan Sakti, 2015). Dampak lain dari pengambilan resiko yaitu individu dapat melakukan *decision making* (Defoe, Dubas dan Romer, 2018). Dampak yang terjadi ketika individu melakukan *risk taking behavior* didorong oleh beberapa faktor, diantaranya *belief* tentang risiko, usia, gender, dan *outcome expectancy* (Gullon & Moore, 2000).

Hasibuan (2008) mengemukakan bahwa Harapan (*expectancy*) merupakan suatu peluang yang didapatkan karena terjadi pemberian perilaku. *Expectancy* dengan nilai berkisar dari nol yang menunjukkan tidak ada kemungkinan suatu hasil akan muncul sesudah diberikan perlakuan, *expectancy* dengan angka positif satu yang menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan muncul ketika diberikan tindakan atau perlakuan.

Bandura (1986) mengemukakan bahwa, *outcome-expectancy* bukan suatu perilaku namun merupakan kepercayaan tentang konsekuensi yang akan didapatkan setelah individu melakukan perilaku tertentu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Outcome-expectancy* didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu mengenai hasil yang akan diperoleh ketika telah melakukan perilaku tertentu, yakni berupa perilaku yang memperlihatkan suatu keberhasilan dalam tugas yang dikerjakan. Individu sendiri akan mentargetkan keberhasilannya dalam tugas tertentu dengan hasil akan mendatangkan suatu imbalan yang akan diterima nantinya. Hasil tersebut dapat berupa imbalan tertentu, dapat juga berupa insentif atau tunjangan kerja yang akan didapatkan secara langsung maupun jangka panjang.

Carver dan Scheier (2014) menyatakan bahwa terdapat dua dimensi dari *outcome expectancy*. Pertama *optimisme*, istilah *optimisme* digunakan dalam berbagai cara dan konteks. *Optimisme* adalah sebuah konstruk kognitif tentang harapan hasil masa depan yang juga berhubungan dengan motivasi. *Optimisme* dapat didefinisikan sebagai general *outcome expectancy* positif, dan telah terbukti bertindak sebagai faktor protektif terhadap masalah kesehatan somatik dan mental (SIRC, 2009). Dan yang kedua yaitu *pesimisme* yaitu merupakan bentuk keraguan diri yang melibatkan harapan hasil yang tidak menguntungkan (*negative outcomes*).

Seseorang memiliki kecenderungan pengambilan resiko dengan harapan akan mendapatkan hasil yang maksimal pula. Tindakan sosial-rasional telah mendeskripsikan bahwa perilaku-perilaku yang ditunjukkan individu didasari dengan kesadaran penuh dari diri sendiri kemudian dipertimbangkan baik buruknya hasil yang akan diperoleh dari tindakan tersebut. Hal ini didukung dan diperkuat dari data awal yang telah di kumpulkan oleh peneliti.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi, peneliti terdahulu telah dilakukan oleh Mayandri Dwi (2021) diperoleh korelasi sebesar 0.324 yang berarti bahwa sumbangan variable *risk taking behaviour* terhadap variable intensi berwirausaha adalah sebesar 32.4% sedangkan sisanya 67.6% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti. Dari data di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasalah satu upayah untuk meningkatkan intensi berwirausaha pada SMK di kota Pekanbaru dengan meningkatkan kemampuan mengambil resiko.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa *risk taking behaviour* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi intensi pekerja mandiri. *Risk taking behaviour* merupakan perilaku yang dimiliki oleh individu dalam mengambil tindakan yang sifatnya berisiko. Perlu diketahui pelaku pekerja mandiri merupakan aktivitas yang berdampingan dengan risiko, maka diperlukan kontrol diri agar lebih berani dalam menghadapi risiko, dengan ini individu dapat menjalankan aktivitas kerja serta mengurangi angka pengangguran di Indonesia terkhususnya di kota Makassar

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Kurniawan (2011) terkait hubungan *risk taking behaviour* dan intensi berwirausaha yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 22 Jakarta yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *risk taking behaviour* dengan tingkat

intensi berwirausaha pada siswa. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMK menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan fenomena tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Masalah dalam penelitian ini yaitu di mana mahasiswa tingkat akhir pada universitas Bosowa belum sepenuhnya berani dalam memulai berwirausaha dikarenakan adanya anggapan belum mampu dalam mengambil *risk taking behavior* yang kemungkinan akan timbul. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dan mengkaji terkait *hubungan risk taking behavior* dan *outcome expectancy* pada mahasiswa akhir Universitas Bosowa dengan menggunakan model penelitian survei. Pada penelitian ini *risk taking behavior* merupakan perilaku pengambilan resiko dalam situasi tertentu. Sedangkan *outcome expectancy* merupakan harapan hasil yang ingin didapatkan baik itu berupa hasil yang negatif maupun positif.

Risk Taking Behavior

Teori yang memiliki kaitan dengan *risk taking behavior* ialah salah satu dari teori perilaku yang dikemukakan oleh Martin dan Pear (2003) di mana perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan makhluk hidup dan bisa diamati, terlebih lagi dapat diungkapkan secara verbal. Perilaku yang terjadi pada manusia merupakan sebagian besar terjadi karena adanya respon yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Pada teori perilaku atau yang disebut *behavior* mengungkapkan bahwa perilaku dapat dipelajari dari proses belajar (Atkinson, Smith, & Bem, 2006).

Yates (Kurniawan, 2011) menjelaskan bahwa *risk taking behaviour* adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan menimbulkan kerugian. Definisi lain dikemukakan oleh Stelmach & Vroon (1994) bahwa pengambilan risiko adalah setiap perilaku yang dikendalikan secara sadar, atau tidak sadar dengan ketidakpastian yang dirasakan tentang hasilnya, dan kemungkinan tentang manfaat atau biayanya untuk kesejahteraan fisik, ekonomi, atau psiko-sosial diri sendiri atau orang lain. Pengambilan risiko adalah setiap perilaku yang dikendalikan secara sadar, atau tidak sadar dengan ketidakpastian yang dirasakan tentang hasilnya, atau tentang kemungkinan manfaat atau biayanya untuk kesejahteraan fisik, ekonomi, atau psiko-sosial diri sendiri atau untuk orang lain.

Zuckerman (2007) *risk taking behavior* atau perilaku pengambilan resiko merupakan kecenderungan individu dalam mencari beraneka ragam sensasi dan pengalaman baru secara konsisten dan kompleks serta kesediaan untuk mengambil resiko. Keputusan individu untuk mengambil tindakan yang berisiko tersebut didasari oleh adanya kemauan dan keberanian, individu akan menerima konsekuensi dan akibat dari perilaku yang dilakukan meskipun hasil dari keputusan tersebut gagal. Zuckerman (2007) mengemukakan bahwa individu yang berani mengambil resiko didorong oleh beberapa aspek, diantaranya yaitu pencairan gairah dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman baru (*experience seeking*), perilaku tanpa ikatan (*disinhibition*) dan mudah merasa bosan (*beredeom susceptibility*).

Outcome Expectancy

Hasibuan (2008) mengemukakan bahwa Harapan (*expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan karena terjadi pemberian perilaku. Harapan yang mempunyai nilai yang berkisar dari nol yang menunjukkan tidak ada kemungkinan bahwa suatu hasil akan muncul sesudah perilaku atau tindakan tertentu, sampai angka positif satu yang menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan mengikuti suatu tindakan atau perilaku.

Menurut Bandura (1986) *outcome-expectancy* bukan merupakan suatu perilaku tetapi merupakan keyakinan tentang konsekuensi yang diterima setelah individu melakukan suatu tindakan tertentu. *Outcome-expectancy* Dari definisi di atas maka tampak bahwa *Outcome-expectancy* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai hasil yang akan diperolehnya jika ia melaksanakan sesuatu perilaku tertentu, yakni perilaku yang menunjukkan suatu keberhasilan akan tugasnya. Individu sendiri akan memperkirakan bahwa keberhasilannya dalam tugas tertentu akan mendatangkan suatu imbalan yang akan diterimanya. Imbalan tersebut dapat berupa insentif kerja yang dapat diperoleh secara langsung maupun jangka panjang.

Scheier, Carver, & Briges (1994) menyatakan ketika seseorang melihat hasil yang positif, maka orang tersebut cenderung akan bertahan dengan melanjutkan usahanya, bahkan saat yang dihadapi itu mudah maupun sulit. Namun, jika dilihat dari hasil sesuatu yang tidak dapat diraih, maka seseorang cenderung akan berhenti untuk berusaha dan melepaskan diri dari tujuan tersebut. Hal seperti itu yang coba dijelaskan Carver dan Scheier (1982) bahwa *outcome expectancy* terlepas dari kondisi atribusinya,

akan tetap memengaruhi perilaku selanjutnya. Adapun dimensi yang terdapat pada *outcome expectancy* ialah *optimisme* di mana individu percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi dan *pesimisme* yang di mana merupakan bentuk keraguan diri individu terhadap hasil yang bersifat merugikan nantinya.

Kewirausahaan

Kata *entrepreneur* atau wirausahawan berasal dari kata *enterprendre* dari bahasa Prancis yang berarti melakukan. Ini merujuk pada mereka yang melakukan resiko perusahaan baru. Suatu perusahaan diciptakan oleh entrepreneur atau wirausahawan. Proses penciptaan tersebut dikenal sebagai kewirausahaan (Chan, 2016). Kewirausahaan terdiri dari melakukan hal-hal yang umumnya tidak dilakukan dalam kegiatan rutin bisnis biasa, ini pada dasarnya adalah fenomena yang berada dibawah aspek kepemimpinan yang lebih luas (Schumpeter, 1951).

Kewirausahaan setidaknya dalam semua masyarakat non otoriter, merupakan jabatan antara masyarakat secara keseluruhan, terutama aspek-aspek non ekonomi masyarakat itu, dan berorientasi pada keuntungan, lembaga yang didirikan untuk mengambil keuntungan dan kekayaan ekonominya dan untuk memuaskan, sebaik mungkin, keinginan ekonominya (Cole, 1959). Dalam kewirausahaan ada kesepakatan bahwa kita harus berbicara tentang pengambilan inisiatif, pengorganisasian kembali mekanisme, sosial ekonomi, untuk mengubah sumber daya, dan situasi ke akun praktis dan penerimaan resiko kegagalan (Shapiro, 1975).

Sanawiri dan Iqbal (2018) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah kreasi dan penemuan peluang usaha diikuti keberanian untuk mengambil resiko dan membutuhkan tindakan yang penuh perhitungan dalam melakukan eksekusi terhadap peluang tersebut, sehingga dapat mengatasi rintangan yang ada menuju kesuksesan. Kewirausahaan tidak berarti memulai usaha baru, namun bagaimana cara wirausaha dapat berkreasi dan berinovasi dengan membawa cita-cita, motivasi, komitmen, semangat, integritas, semangat kerjasama, dan visi dalam perusahaan.

METODE PENELITIAN

Responden

Jumlah penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel yang dikembangkan oleh Issac dan Michael dalam (Sugiono, 2017) dengan taraf kesalahan 5% dengan jumlah populasi tidak terhingga maka didapatkan minimal sampel 349 responden. Adapun jumlah responden yang telah peneliti kumpulkan yaitu sebanyak 503 (N=503) responden. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir (semester 8-10) perguruan tinggi di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *non probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling ini*.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala psikologi dengan model likert. Yang pertama pada *Sensation Seeking Scale* untuk variabel *risk taking behavior* dimana skala ini merupakan skala siap pakai yang telah dikonstruksi oleh Evi Endah Sri Agustin (2017) dengan total 19 item dengan perolehan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,844 dan yang kedua yaitu *LOT (Revised Live Orientation Test) scale* untuk variabel *outcome expectancy* yang dimana merupakan skala yang telah modifikasi oleh peneliti, skala tersebut di adaptasi dan disusun oleh peneliti sebelumnya yaitu Tarmizi Thalib (2017) berdasarkan dimensi dari Scheier, Carver, dan Briggs tahun 1994 dengan total 5 item dengan perolehan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,582.

Kedua skala terdiri dari lima pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dengan teknik analisis data yang digunakan terbagi menjadi tiga yakni analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non parametric* dengan metode analisis *Spearman's rho*. Berdasarkan hasil uji asumsi yang terlebih dahulu telah dilakukan untuk uji normalitas pada setiap skala dan *linearity* pada kedua skala tersebut, bahwa untuk linearitas menunjukkan data yang linear, namun pada hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa pada variabel *risk taking behavior dan outcome expectancy* memperoleh nilai sebesar 0.000 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak berdistribusi secara normal, sehingga untuk melakukan uji hipotesis peneliti menggunakan uji *non-parametrik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Hasil uji hipotesis

Variabel penelitian	Correlation Coefficient	Sig.(2-tailed)	N	Ket.
<i>Risk taking behavior & Outcome expectancy</i>	0,619	0.000	503	Sig.

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai korelasi (r) adalah 0,619 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga penting untuk mengatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Risk taking behavior* dan *outcome expectancy* pada mahasiswa akhir di kota Makassar, dan makna dari variabel ini menunjukkan arah yang sama, sehingga bernilai positif.

Pembahasan

Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa hampir sebagian besar mahasiswa yang ada di Kota Makassar memiliki minat untuk berwirausaha ketika telah menyelesaikan pendidikannya di jenjang perkuliahan. Namun berdasarkan fenomena pada penelitian ini masi banyak mahasiswa tingkat akhir yang ragu untuk memulai kariernya dalam dunia wirausaha. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *risk taking behavior* dan *outcome expectancy* pada mahasiswa akhir yang ada di kota makassar.

Hipotesis yang sebelumnya disusun oleh peneliti yaitu adanya hubungan antara *risk taking behavior* dan *outcome expectancy* pada mahasiswa akhir. Setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, didapatkan hasil bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti penelitian ini menunjukkan bahwa *risk taking behavior* memiliki hubungan positif dengan *outcome expectancy* dalam minat wirausaha pada mahasiswa akhir di Kota Makassar. Hasil penelitian ini di buktikan dengan skor atau angka signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau 0,05.

Menurut Zhao, *et. al.* (2005), individu yang berani mengambil risiko akan memiliki persepsi yang positif dalam mengembangkan suatu usaha serta mampu untuk mengendalikan situasi dan menghadapi rintangan dari apa yang dikerjakannya. Individu yang berani mengambil risiko akan memiliki intensi yang lebih tinggi dari pada individu yang menghindari risiko dalam berwirausaha. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *risk taking behavior* pada mahasiswa maka semakin tinggi pula *outcome expectancy* yang diinginkan individu tersebut. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan suatu kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian dalam mengambil risiko

Krueger (1993) mengatakan bahwa niat kewirausahaan dapat mencerminkan komitmen seseorang dalam memulai suatu usaha baru dan merupakan isu sentral dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. *Entrepreneurial intention* merupakan langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang bersifat jangka panjang Lee dan Wong, (2004). Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk berwirausaha akan menciptakan lahirnya wirausaha-wirausaha di masa depan. Sikap dan pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk membuka suatu usaha di masa mendatang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayandri dwi (2021), di mana hasil dari penelitian yang dilakukan pada 100 siswa dengan rentan usia 15-19 tahun dengan menggunakan teknik korelasi product momen diperoleh hasil yaitu nilai korelasi (r) = 0,325 dengan nilai signifikan = 0,001 ($p < 0,0005$), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha.

Hasil serupa didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yurtkoru, Acar dan Teraman (2014) bahwa ada perilaku keterlibatan antara keinginan untuk mengambil risiko dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa. Mahasiswa yang tertarik dengan risiko akan berdampak pada keinginannya untuk memulai wirausaha. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Wang dan Owen (2015) menunjukkan bahwa individu yang memiliki preferensi risiko jangka pendek cenderung akan mulai merintis suatu usaha. Terdapat tiga faktor dalam penelitian ini yaitu perilaku kontrol, kesejahteraan psikologis, dan norma sosial. Risiko jangka pendek memiliki keterkaitan yang positif dengan minat wirausaha. Kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa di bidang kewirausahaan dapat

menjadi salah satu penyebab individu kurang termotivasi untuk mencoba berwirausaha, karena adanya risiko-risiko yang kemungkinan akan terjadi kedepannya ketika memulai suatu usaha baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis diterima. Maka hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *risk taking behavior* dan *outcome expectancy* pada Mahasiswa Akhir Kota Makassar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *risk taking behavior* maka akan semakin tinggi *outcome expectancy*. Sebaliknya semakin rendah *risk taking behavior* maka akan semakin rendah *outcome expectancy* pada mahasiswa akhir di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R., Atkinson, R., Smith, E., & Bem, D. (2005). Pengantar Psikologi edisi kesebelas jilid satu. Batam: Interaksara
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1982). *Outcome expectancy, locus of attribution for expectancy, and self-directed attention as determinants of evaluations and performance*. *Journal of Experimental Social Psychology*, 18, 184-200.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2014). *Dispositional optimism*. *Trends in Cognitive Sciences*, 18 (6), 293-299.
- Cole, A. H. (1959). *Business Enterprise In Its Social Setting*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fadhillah, H., & Sakti, H. (2015) Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa UKM Research dan Business (R'nB) Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, Vol 4 (2), 182-186.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gullone, E., & Moore, S. (2000) Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescent* 2000, 23, 393-407.
- Ismail, I., Al-Bahri, F. P. F. P., Ahmad, L., & Salam, A. (2020). IBM Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan dan Menggali Ide Usaha Baru. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 1(1), 16-22
- Katalog BPS. 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka di kota makassar
- Krueger, N. (1993). The impact of prior entrepreneurial exposure on perceptions of new venture feasibility and desirability. *Entrepreneur Theory Practice*, 18, 5-21.
- Kurniawan, D. (2011). Pembelajaran Terpadu. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Lee, S.H., & Wong, P.K. (2004). An exploratory study of technopreneurial intentions: A career anchor perspective. *Journal of Business Venturing*, 19, 7-28.
- Mardia, M., Hasibuan, A., Simarmata, J., Lifchatullaillah, E., Saragih, L., Purba, D. S., ... & Tanjung, R. (2021). *Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Martin, Gary, & Pear, Joseph. 2003. *Behavior Modification : What It Is And How To Do It 7th Ed*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). *Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the Life Orientation Test*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1063-1078.
- Schumpeter, J.A. (1951) *Essays on Entrepreneurs, Innovations, Business Cycles, and the Evolution of Capitalism*.
- Shapiro A. (1975). *The displaced, uncomfortable entrepreneur*. *Psychology Today*, 9(November), 83-88, 133.
- Siswoyo. Dkk. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Steinberg, L. 1999. *Adolescence (6th edition)*. New York: McGraw Hill
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Takwin, B. (2008). Diri dan Pengelolaannya. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 181-192.

- Wardoyo. 2012. Pengaruh Pendidikan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta. Disampaikan pada seminar nasional dengan tema Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, 18 September 2012.
- Yurtkoru, E.S., Acar, P. & Teraman, B.S. (2014). Willingness to take risk and entrepreneurial intention of university students: An empirical study comparing private and state universities. *Social and Behavioral Sciences*, 834-840.
- Zhang, P., Wang, D.D., & Owen, C.L. (2015). A study of entrepreneurial intention of university students. *Entrepreneurship Research Journal* 5, 61- 82.
- Zhao, H., Seibert, S.E., & Hills, G.E. (2005). The mediating role of self efficacy in the development of entrepreneurial intention. *Journal of Applied Psychology*, 90, 1265-1271.
- Zuckerman, M. (2007). Sensation seeking and risky behavior. Washington, DC, US: American Psychological Association.